

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fasilitas Pelayanan Kesehatan (fasyankes) merupakan segala aspek yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan tujuan menciptakan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu kebersihan lingkungan fasyankes harus diperhatikan, sebab lingkungan fasyankes terlibat langsung dengan kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi kesehatan pengunjung fasyankes (PP RI No. 47, 2016).

Fasilitas pelayanan kesehatan menghasilkan limbah yang berasal dari berbagai kegiatan medis yang dilakukan. Limbah yang dihasilkan di fasyankes pada umumnya adalah limbah medis dengan kategori Limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (medis) yang berupa gas, padat, maupun cair. Kategori limbah medis sendiri umumnya terdiri dari beberapa bagian, yaitu limbah infeksius, limbah patologis, limbah tajam, limbah kimia dan farmasi, limbah genotoksik, limbah radioaktif; dan limbah umum (Padmanabhan & Barik, 2019).

Individu yang berada di fasyankes memiliki risiko terpapar limbah medis, terutama mereka yang menghasilkan dan mengolah limbah tersebut. Jika terjadi paparan terhadap limbah medis, maka memiliki kemungkinan terinfeksi oleh mikroorganisme yang berpotensi membahayakan. Selain itu, juga dapat menyebabkan luka bakar akibat radiasi, hingga keracunan melalui limbah gas atau cair. Apabila terjadi cedera akibat limbah benda tajam, terleleh yang telah digunakan pada pasien yang terinfeksi memiliki risiko 30% terinfeksi HBV, 1,8% HCV, dan 0,3% terinfeksi HIV. CDC mencatat bahwa terdapat sekitar 385.000 petugas kesehatan yang tidak sengaja cedera tertusuk jarum suntik habis pakai yang dilaporkan tiap tahunnya (Padmanabhan & Barik, 2019), (Ellis, 2021).

Timbulan limbah medis yang dihitung dari seluruh fasyankes di 42 negara mencapai rata-rata 2.57 kg/orang/hari. Pada tahun 2021 WHO mencatat banyaknya timbulan limbah medis dalam setahun mencapai 964.600 ton yang terdiri dari 87.000

ton alat pelindung diri (APD), 731.000 ton limbah cairan kimia, 144.000 ton limbah berbahaya (sputum, jarum suntik, dan *safety box*), serta 2.600 ton limbah non-infeksius dengan sebagian besar terdiri dari plastik.

Sebagian besar negara yang berada di Asia masih ditemui fasyankes yang tidak menjalankan prosedur penanganan limbah medis. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Khan dkk (2019), bahwa dari 16 negara di Asia yang diteliti, sebagian besar negara-negara berkembang tidak menjalankan pengelolaan limbah infeksius medis sesuai dengan standar, salah satunya tidak melakukan pemilahan sampah dengan benar. Studi di India menyatakan bahwa pemilahan sampah dilakukan di tempat pembuangan akhir sehingga banyak sampah infeksius yang bercampur menjadi satu. Sedangkan di Iran, sebanyak 19,54 % rumah sakit tidak memiliki alat penanganan khusus untuk limbah medis infeksius (Khan et al., 2019), (Eslami et al., 2017).

Di Indonesia sendiri, Kemenkes mencatat terdapat 12.831 fasyankes yang aktif memberikan pelayanan. Namun, hanya sekitar 2.431 fasyankes yang sudah melakukan Pengelolaan limbah medis sesuai dengan standar. Padahal kemenkes memiliki target sebanyak 2.600 fasyankes yang menjalani prosedur Pengelolaan limbah medis sesuai standar pada tahun 2020 yang tertuang dalam Renstra (Kemenkes RI, 2021).

Unit Donor Darah menjadi salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai upaya penyembuhan dan pemulihan penyakit. Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan sebuah organisasi perhimpunan nasional non-profit yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan, dan menjadi salah satu penyedia pelayanan Donor darah di Indonesia (PMI DKI, n.d.), (PP RI No. 47, 2016).

Prosedur Donor darah yang ada di PMI terbagi menjadi beberapa tahap. Limbah yang dihasilkan diantaranya berasal dari tahap pemeriksaan pendahuluan, tahap pengambilan darah, dan pada tahap pemeriksaan darah di laboratorium.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan dengan cara observasi, didapati bahwa pada tempat penampungan sementara limbah medis di UTD PMI DKI Jakarta beberapa limbah darah terlihat berceceran. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu petugas pengelola limbah medis bahwa pernah terdapat kejadian tertusuk jarum yang digunakan untuk kegiatan donor darah, akibat jarum suntik yang keluar dari *safety box* yang telah disediakan. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis lebih jauh bagaimana implementasi Pengelolaan limbah medis yang

bersifat infeksius di UDD PMI DKI Jakarta, dan apakah telah sesuai dengan prosedur yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah prosedur pengelolaan limbah Medis yang dilaksanakan oleh UDD PMI Provinsi DKI Jakarta telah sesuai dengan pedoman yang berlaku. OLLL;’

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis implementasi pengelolaan limbah medis di Unit Donor Darah PMI Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui dan menganalisis implementasi sumber daya pengelolaan limbah Medis di Unit Donor Darah PMI DKI Jakarta;
- b. Mengetahui dan menganalisis implementasi proses pengelolaan limbah Medis di Unit Donor Darah PMI DKI Jakarta;
- c. Mengetahui hasil dari analisis implementasi proses pengelolaan limbah Medis di Unit Donor Darah PMI DKI Jakarta.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan evaluasi terkait prosedur pelayanan Donor darah jika terdapat ketidaksesuaian dengan pedoman yang ada;
- b. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian bagi pengelola terhadap dampak dari pengelolaan limbah medis sisa Donor darah yang tidak sesuai pedoman; serta
- c. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian pengelola terhadap aspek kesehatan lingkungan, khususnya untuk petugas pengolah limbah medis sisa Donor darah.

#### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang bahaya limbah medis, sehingga masyarakat dapat lebih waspada dalam menangani limbah medis yang ditemukan;
- b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah yang benar, khususnya limbah medis, sehingga masyarakat dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari;

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

- a. Sebagai bahan rujukan tambahan yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan pada fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan Donor darah;
- b. Menjadi referensi di bidang akademis terkait pengelolaan limbah medis dari fasyankes.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

- a. Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu dan pengetahuan yang diperoleh pada masa perkuliahan;
- b. Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai aspek kesehatan lingkungan yang perlu diperhatikan, khususnya pada fasyankes pelayanan Donor darah.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan metode penelitian wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi dari proses pengelolaan limbah medis yang dilakukan di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Provinsi DKI Jakarta pada bulan April hingga Juni 2022. Pada metode pengambilan data, wawancara mendalam dilakukan dengan 5 informan yang terdiri dari kepala komite K3 sebagai informan kunci, petugas pengelola limbah sebagai informan utama, dan petugas penghasil limbah sebagai informan pendukung, observasi kegiatan yang dilakukan dengan lembar Daftar Periksa, dan telaah dokumen.